

EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PENYANDANG DISABILITAS DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA DIDESA TAMAN AYU KABUPATEN LOMBOK BARAT

Aulia Rahmani Dewi¹, Suharyani², M. Arief Rizka³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

¹auliarahmani0203@gmail.com,² suharyani@undikma.ac.id, ³ariefrizka@undikma.ac.id

Received: Desember, 2025; Accepted: Januari, 2026

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the empowerment program for persons with disabilities in achieving family economic independence in taman ayu village, gerung district, west lombok regency. The study employed a descriptive quantitative approach using the CIPP evaluation model (context, input, process, product) developed by stufflebeam. The research subjects consisted of 15 participants of the empowerment program selected using the purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires, observations, and documentations, while data analysis was carried out using the likert scale percentage formula. The results showed that the empowerment program for persons with disabilities in Taman Ayu Village was highly effective, with an average evaluation score of 93.8%. In detail, the context aspect obtained a score of 93.1%, the input aspect 93.7%, the process aspect 94.0% and product aspect 94.3%. These findings indicate that the implementation of the program has met the needs of persons with disabilities, supported by adequate resources and facilities, and has successfully improved participants' skills, knowledge, and economic independence. Therefore, the empowerment program for persons with disabilities in taman ayu village can be considered successful in helping achieve family economic independence. However, further follow-up is needed in the form of continued mentoring and access to business capital support to make the program's outcomes more optimal and sustainable.

Keywords: program evaluation, empowerment, persons with disabilities, economic independence, CIPP model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga di desa taman ayu, kecamatan gerung, kabupaten lombok barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) yang dikembangkan oleh stufflebeam. Subjek penelitian berjumlah 15 orang peserta program pemberdayaan yang dipilih menggunakan teknik purposive, dan sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan rumus persentase skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan penyandang disabilitas di desa taman ayu berjalan sangat efektif dengan rata-rata nilai evaluasi sebesar 93,8%. Secara rinci, aspek context memperoleh nilai 93,1%, input 93,7% process 94,0%, dan product 94,3%. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan program telah sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas, didukung oleh sumber daya dan sarana yang memadai, serta mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemandirian ekonomi peserta. Dengan demikian, program pemberdayaan penyandang disabilitas di desa taman ayu dapat dikatakan berhasil dalam membantu mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga. Namun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan lanjut dan dukungan akses permodalan agar hasil yang dicapai lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan kesetaraan, daring, pembelajaran

How to Cite: Dewi, A.R., Suharyani & Rizka, M.A. (2026). Evaluasi Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Didesa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (1), 132-142.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan, dan pekerjaan yang setara. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kelompok ini masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan ekonomi. Mereka sering kali terpinggirkan, kurang mendapat akses terhadap sumber daya, dan menghadapi stigma sosial yang membatasi peran mereka di masyarakat. Penyandang disabilitas yang di kenal masyarakat biasanya adalah penyandang disabilitas fisik seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa melihat, dan lain sebagainya. Sebenarnya mereka sama saja dengan kita yang mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik.

Penyandang disabilitas yang di kenal masyarakat biasanya adalah penyandang disabilitas fisik seperti tidak bisa berjalan, tidak bisa melihat, dan lain sebagainya. Sebenarnya mereka sama saja dengan kita yang mempunyai kesehatan fisik dan mental yang baik. Hanya saja mereka memang mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak bisa di jauhkan atau dijelek- jelekan, tetapi kita sebagai manusia yang memiliki hati nurani harus saling peduli dan menolong sesama manusia. Sehingga tidak ada lagi yang namanya membedakan perilaku pemenuhan hak antara orang normal dengan mereka penyandang disabilitas menurut (Syam Fathurrachmanda dkk,2013:218)

Orang disabilitas sering kali didefinisikan melalui berbagai kerangka konseptual dan sosial yang kompleks. Secara umum, disabilitas mencakup kondisi-kondisi yang membatasi fungsi fisik, mental, atau sensorik seseorang, berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dan berkontribusi dalam masyarakat. Di dalam pemikiran ini, disabilitas dapat dipandang sebagai konsep relasional yang melibatkan interaksi antara individu dengan karakteristiknya dan lingkungan sosial serta fisik di sekitarnya (Firdaus et al., 2023; , Hu et al., 2023).

Berdasarkan definisi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), disabilitas muncul sebagai konsekuensi fungsional dari gangguan tubuh atau mental, sedangkan istilah 'handicap' adalah dampak psikososial dari disabilitas itu sendiri. Hal ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana disabilitas mempengaruhi kualitas hidup individu (Pouyandeh & Hoseinabadi, 2020). Istilah 'keterbatasan' dan 'handicap' seringkali digunakan secara bergantian, meskipun masing-masing memiliki nuansa makna tersendiri yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih kompleks tentang disabilitas (Mustaffa et al., 2022).

Terdapat perubahan dalam terminologi yang berkaitan dengan disabilitas, mencerminkan evolusi pandangan masyarakat terhadap individu dengan disabilitas. Stigma yang kuat dan sikap diskriminatif terhadap orang penyandang disabilitas masih ada, sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan sensitivitas sosial (Wu, 2024; , Hector et al., 2023). Hal ini dapat mengakibatkan marginalisasi individu dengan disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan pekerjaan (Akinwumi et al., 2022).

Dalam konteks global, perhatian terhadap disabilitas juga mencerminkan ketidaksetaraan yang mendalam, di mana orang-orang dengan disabilitas sering menghadapi hambatan signifikan

dalam hal aksesibilitas dan integrasi sosial (Cristache et al., 2020; , Nelson & Cook, 2022). Di banyak negara, undang-undang dan kebijakan yang dirancang untuk melindungi hak-hak individu dengan disabilitas sering kali tidak memadai atau tidak diterapkan secara efektif. Upaya inklusi harus melibatkan masukan dari masyarakat penyandang disabilitas itu sendiri untuk memastikan bahwa perspektif mereka diperhitungkan dalam perumusan kebijakan (Beckett & Lawson, 2021).

Dari perspektif akademis, ada kebutuhan untuk mengembangkan sistem klasifikasi yang lebih sistematis untuk memahami disabilitas dalam konteks budaya dan dampaknya bagi individu dan masyarakat. Pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu seperti stigma dan pengaruh risiko sosial yang berkaitan dengan disabilitas diharapkan mampu meningkatkan pendekatan akademis terhadap masalah ini (AlJameel et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman tentang orang disabilitas harus melibatkan pengakuan akan keragaman pengalaman mereka dan tantangan yang mereka hadapi, serta upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan suportif bagi mereka.

Penyandang disabilitas intelektual di Desa Taman Ayu memiliki kondisi sosial ekonomi dengan kereteria miskin. Mereka membutuhkan bantuan pihak lain untuk meningkatkan taraf hidupnya. Disisi lain, program pemberdayaan dari pemerintah daerah belum mampu menjangkau seluruh penyandang disabilitas yang ada, sehingga mereka semakin kesulitan untuk mengakses berbagai program pemerintah dan peningkatan sumber daya. Bantuan masyarakat sangat di butuhkan untuk menjunjung kelangsungan hidup penyandang disabilitas. Dengan bantuan pelatihan dan pendampingan, mereka akan mampu menjadi insan mandiri dan berkontribusi dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang, “Evaluasi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Taman Ayu Kecamatan Gerung Lombok Barat”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu sebuah proses penelitian yang menggunakan data berupa angka-angka. teknik yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta program pemberdayaan penyandang disabilitas yang berjumlah 60 orang.

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling menurut Sugiono (2019: 133) adalah teknik yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih sampel sebanyak 15 orang dari jumlah populasi sebanyak 60 orang dengan keterbatasan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu:

- a. Responden yang sudah memiliki pekerjaan.
- b. Dinyatakan mampu memberikan informasi atau diwakili oleh kadur asuh.

- c. Jumlah sampel yang di ambil disesuaikan dengan jumlah penyandang disabilitas yang memenuhi kriteria, yaitu 15 orang.

Sugiyono (2017: 148). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket sebagai instrumen utama dan wawancara serta dokumentasi sebagai instrumen pelengkap. Instrumen angket dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial Sugiyono (2017: 134). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket dengan pemberian skor.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara agar data yang di peroleh merupakan data yang benar atau valid, yang merupakan gambaran yang sebenarnya dari kondisi evaluasi program pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Taman Ayu.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono (2017: 335).

Penelitian ini menggunakan skor (skala likert) dimana apabila skor semakin besar dapat dikatakan pemberdayaan terlaksana dengan sangat baik demikian pula sebaliknya semakin kecil skor hasilnya menunjukkan pemberdayaan tidak terlaksana dengan baik.

Sedangkan untuk menentukan tingkat keberhasilan evaluasi program pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Taman Ayu.

Tabel 1. Interpretasi Tingkat Keberhasilan Evaluasi Program

Besar Nilai Persentase	Nilai Interpretasi Keberhasilan
0-20%	Sangat Tidak Efektif
21-40%	Kurang Efektif
41-60%	Cukup Efektif
61-80%	Efektif
81-100%	Sangat Efektif

Hasil nilai keberhasilan yang didapatkan pada nilai persentase selanjutnya akan diperbandingkan dengan tabel interpretasi nilai, tabel interpretasi diatas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik tingkat keberhasilan evaluasi program pemberdayaan penyandang disabilitas dalam mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Taman Ayu dalam meningkatkan keterampilan kerja peserta pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Context

Dalam memperoleh hasil penelitian yang akurat mengenai evaluasi Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Taman Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, penelitian melakukan analisis secara

menyeluruh terhadap persepsi peserta program pemberdayaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian evaluatif dengan model CIPP yang di kembangkan Daniel L. Stufflebeam. Model ini digunakan karena mampu memberikan gambaran evaluatif secara komprehensif, baik dari sisi pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan hingga hasil program.

Tabel 2. Jawaban Responden Mengenai Evaluasi Context

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Total Skor Jawaban Responden	Skor Ideal
		SE	E	RR	TE	STE		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Program pemberdayaan disabilitas ini sudah sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas	10	6	0	0	0	75	80
	Tujuan dan sasaran program pemberdayaan disabilitas ini adalah semua anggota penyandang disabilitas	12	4	0	0	0	76	80
	Adanya program pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan kondisi kemandirian ekonomi anggota disabilitas	11	5	0	0	0	75	80
	Ketersediaan sumber daya (infrastruktur, tenaga pengajar, dll) memadai	8	8	0	0	0	72	80
	Total	41	23				298	320

Bedasarkan hasil dari jawaban responden mengenai evaluasi *context* terkait dengan kesesuaian pelaksanaan program pelatihan tergolong sangat baik yang dimana berada pada rentang nilai 81-100%. Dan sesuai dengan yang diharapkan dalam pelaksanaan Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Taman Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat ini sudah sesuai dengan kebutuhan anggota disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase skor tanggapan responden yaitu sebesar 93,1%.

Evaluasi input

Dalam evaluasi input peneliti menggunakan tingkat keberhasilan pelaksanaan program, terkait faktor pendukung pemberdayaan, sarana dan prasarana pemberdayaan, dan ketersediaan SDM. Adapun hasil analisis yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Jawaban Responden Mengenai Evaluasi Input

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Total Skor Jawaban Responden	Skor Ideal
		SE	E	RR	TE	STE		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Kualitas dan kuantitas kader asuh sangat baik.	11	5	0	0	0	75	80
	Materi pemberdayaan sangat sesuai dengan kebutuhan anggota disabilitas.	13	3	0	0	0	77	80
	Sarana dan prasarana pemberdayaan (peralatan, teknologi, dll) sangat lengkap.	10	6	0	0	0	74	80
	Biaya pemberdayaan dan sumber pendanaan dari pemerintah	10	6	0	0	0	74	80
	Total	44	20				300	320

Bedasarkan hasil analisis data diatas maka jawaban responden mengenai evaluasi *input* tergolong sangat baik yang dimana berada pada rentang nilai 81-100%, artinya faktor pendukung seperti ketersediaan SDM, ruang pelatihan, sarana dan prasarana pemberdayaan dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase tanggapan responden yaitu sebesar 93,7% (kategori sangat efektif)

Evaluasi Proses

Dalam evaluasi process peneliti menggunakan tingkat keberhasilan program pemberdayaan dan pelaksanaan program yang meliputi metode pemberdayaan, waktu yang telah ditentukan, keterlibataan anggota, dan pemantauan evaluasi. Adapun hasil analisis pelaksanaan pemberdayaan sebagai berikut:

Tabel 4. Jawaban Responden Mengenai Evaluasi Process

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Total Skor Jawaban Responden	Skor Ideal
		SE	E	RR	TE	STE		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Pelaksanaan program pemberdayaan sesuai rencana dan waktu yang sudah ditentukan.	13	3	0	0	0	77	80
	Materi pemberdayaan yang digunakan sangat efektif, intraktif, dll.	8	8	0	0	0	72	80
	Partisipasi dan keterlibatan anggota disabilitas baik dan efisien.	11	5	0	0	0	75	80
	Pemantauan dan evaluasi proses pemberdayaan selalu dilakukan selama proses pemberdayaan.	13	3	0	0	0	77	80
Total		45	19				301	320

Bedasarkan hasil jawaban responden diatas maka jawaban responden mengenai evaluasi process tergolong sangat baik yang dimana berada pada rentang nilai 81-100%, artinya proses pemberdayaan sudah sesuai dengan waktu yang ditentukan, metode pemberdayaan dan menyampaikan materi oleh instruktur dapat diserap dan diterima baik oleh anggota pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase tanggapan responden sebesar 94,0%.

Evaluasi Product

Dalam evaluasi *product* peneliti menggunakan tingkat keberhasilan pada komponen *output* maupun *outcome* serta keterampilan dan pengetahuan peserta. Adapun hasil analisis pelaksanaan pemberdayaan pada aspek *product* sebagai berikut:

Tabel 4. Jawaban Responden Mengenai Evaluasi *Product*

No.	Pernyataan	Jawaban Responden					Total Skor Jawaban Responden	Skor Ideal
		SE	E	RR	TE	STE		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
	Program pemberdayaan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota disabilitas	12	4	0	0	0	76	80
	Program pemberdayaan mampu merubah prilaku dan sikap anggota disabilitas	10	6	0	0	0	74	80
	Mampu meningkatkan produktivitas da pendapatan anggota disabilitas	13	3	0	0	0	77	80
	Anggota disabilitas sangat puas dengan program pemberdayaan	11	5	0	0	0	75	80
	Total	46	18				302	320

Bedasarkan analisis diatas jawaban responden mengenai evaluasi *product* terkait *output* dan *outcome* tergolong sangat baik yang berada pada rentang nilai 81-100%, dimana pengetahuan, keterampilan serta sikap anggota pemberdayaan meningkat setelah mengikuti program pemberdayaan dan merasa terbantu dengan diadakanya pemberdayaan ini, artinya program pemberdayaan yang sudah diadakan oleh kader asuh dan pemerintah setempat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota pemberdayaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase tanggapan responden yaitu sebesar 94,3%.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Taman Ayu berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 93,8%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis serta relevan dengan kebutuhan sasaran, meskipun masih memerlukan penguatan pada aspek keberlanjutan hasil.

Pada aspek *context*, skor sebesar 93,1% menunjukkan bahwa program pemberdayaan, khususnya pelatihan keterampilan menjahit, telah sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi sosial penyandang disabilitas di Desa Taman Ayu. Kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peserta mencerminkan bahwa proses perencanaan telah mempertimbangkan karakteristik sasaran dan lingkungan sosial secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Stufflebeam et al. (2003) yang menegaskan bahwa evaluasi konteks bertujuan untuk menilai relevansi program terhadap kebutuhan nyata masyarakat.

Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan dasar peserta sebagai modal awal pemberdayaan. Namun demikian, dampak program terhadap kemandirian ekonomi keluarga belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan konteks program tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian tujuan, tetapi juga oleh keberlanjutan dukungan pasca-

pelatihan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mustika Siti et al. (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat memerlukan pendampingan ekonomi berkelanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi sumber penghasilan tetap.

Aspek *input* memperoleh skor sebesar 93,7%, yang menunjukkan bahwa ketersediaan sarana prasarana, pendanaan, serta tenaga pendamping telah mendukung pelaksanaan program secara optimal. Evaluasi input dalam model CIPP berfokus pada identifikasi sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan program (Widyoko et al., 2009). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas pelatihan, ruang belajar, dan dukungan dana telah memadai untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta.

Meskipun demikian, *input* program masih berorientasi pada fase pelatihan keterampilan dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan lanjutan seperti akses permodalan dan jaringan pemasaran. Keterbatasan ini berimplikasi pada rendahnya keberlanjutan usaha peserta setelah program selesai. Hal ini sejalan dengan temuan Eka Wahyuni et al. (2019) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi akan lebih efektif apabila input program mencakup dukungan usaha berkelanjutan, termasuk akses modal dan pasar.

Pada aspek *process*, skor sebesar 94,0% menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan perencanaan, metode pemberdayaan yang digunakan tepat, serta tingkat partisipasi peserta sangat tinggi. Rusdiana et al. (2017) menyatakan bahwa evaluasi proses bertujuan menilai sejauh mana program dilaksanakan sesuai rencana serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan.

Tingginya partisipasi penyandang disabilitas dalam program ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial dan psikologis yang diterapkan telah berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan ramah disabilitas. Pendekatan tersebut mampu mengurangi hambatan partisipasi yang disebabkan oleh stigma sosial maupun keterbatasan fisik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitri Reskiawati et al. (2017) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dan inklusif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan penyandang disabilitas.

Aspek *product* memperoleh skor tertinggi sebesar 94,3%, yang menunjukkan bahwa program berhasil mencapai output utama berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Menurut Farida et al. (2004), evaluasi produk bertujuan menilai hasil yang dicapai oleh program dan menjadi dasar pengambilan keputusan terkait keberlanjutan program.

Meskipun *output* berupa peningkatan keterampilan telah tercapai dengan sangat baik, *outcome* jangka panjang berupa kemandirian ekonomi keluarga belum sepenuhnya terwujud. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan produk pada level *output* belum otomatis menghasilkan dampak ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa pendampingan usaha, fasilitasi akses permodalan, serta pembukaan jaringan pemasaran agar keterampilan yang diperoleh dapat dioptimalkan menjadi sumber pendapatan yang stabil.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi model CIPP menunjukkan bahwa program pemberdayaan penyandang disabilitas di Desa Taman Ayu telah dilaksanakan dengan sangat baik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Namun demikian, keberhasilan program masih berada

pada level peningkatan kapasitas individu dan belum sepenuhnya berdampak pada kemandirian ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, penguatan pada aspek pendampingan usaha, akses permodalan, serta keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam perencanaan dan pengembangan program perlu terus ditingkatkan. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa program pemberdayaan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi mampu menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi penyandang disabilitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Taman Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat dalam melaksanakan program pemberdayaan yang meliputi aspek *context, input, process, product* (CIPP) maka dari itu dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan yang dijalankan sangat bermamfaat kepada anggota disabilitas yang dimana dapat dilihat dari hasil penelitian rekapitulasi nilai jawaban responden yang sudah diketahui yaitu aspek *context* memiliki hasil persentase 93,1%, dari aspek *input* 93,7%, dari aspek *process* memiliki hasil persentase 94,0% dan yang terakhir dari aspek *product* 94,3%. Dari 4 aspek tersebut (*context, input, process, product*) memiliki rata-rata 93,8%. Maka dari itu kesimpulan Evaluasi Program Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Keluarga di Desa Taman Ayu, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat secara umum dan keseluruhan masuk dalam kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua yang menjadi pendukung utama sehingga penulis dapat mencapai tahap penyusunan artikel. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan akademik selama proses penyusunan proposal sampai dititik penyusunan artikel, dan untuk semua pihak yang terlibat dalam proses yang panjang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinwumi, A., Ogunwobi, O., OlaOlorun, A., Ogunwale, A., & Becker, N. (2022). Mental health and disability law in nigeria: a call for affirmative interpretation. *JLPG*. <https://doi.org/10.7176/jlpg/124-04>
- Beckett, A. and Lawson, A. (2021). International journal of disability and social justice: introduction and aspiration. *International Journal of Disability and Social Justice*, 1(1). <https://doi.org/10.13169/intljofdissocjus.1.1.0005>
- Cristache, C., Totu, E., Iorgulescu, G., Pantazi, A., Dorobantu, D., Nechifor, A., ... & Enăchescu, M. (2020). Eighteen months follow-up with patient-centered outcomes assessment of complete dentures manufactured using a hybrid nanocomposite and additive cad/cam protocol. *Journal of Clinical Medicine*, 9(2), 324. <https://doi.org/10.3390/jcm9020324>
- Dimiyati & Mudjiono. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka Wahyuni, dkk. (2019). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 85–94.
- Farida, A. (2004). Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, A., Amalia, R., Maharani, P., Utomo, E., & Munahefi, D. (2023). Pemberdayaan kelompok penyandang disabilitas di desa kradenan melalui pelatihan pengolahan dan

- pemanfaatan limbah pertanian sekam padi menjadi briket bioarang. *jurnal bina desa*, 4(3), 326-332. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.38846>
- Fitri Reskiawati, dkk. (2017). Pemberdayaan penyandang disabilitas berbasis lingkungan sosial inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 45–53.
- Hector, T., Balkaran, R., & Marchan, S. (2023). Educational experiences and personal attitudes of dental students toward patients with special needs in trinidad and tobago. *Portuguese Journal of Public Health*, 41(1), 19-25. <https://doi.org/10.1159/000528858>
- Hu, S., Jiang, W., Rong, L., Hu, S., Zhong, X., & Wei, Y. (2023). Building a human-computer interaction framework based on tam/tpb/pr: a study of user satisfaction for accessible products. *Journal of Intelligent & Fuzzy Systems*, 45(2), 3053-3075. <https://doi.org/10.3233/jifs-231121>
- Jameel, A., Gulzar, S., Gupta, M., Alshehri, A., Almalki, S., Asiri, F., ... & Chaudhry, S. (2023). Oral health promotion among individuals with intellectual disabilities: a systematic review. *European Journal of Dentistry*, 18(01), 055-064. <https://doi.org/10.1055/s-0043-1768151>
- Mustaffa, C., Halim, H., Ahmad, J., Johari, N., & Ishak, M. (2022). Documenting the challenges of conducting research on persons with disabilities (pwds): sharing experiences and suggestions to ponder. *ASBJ*, 3(1), 1-6. <https://doi.org/10.55862/asbjv3i1a001>
- Mustika Siti, dkk. (2021). Keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi bagi kelompok rentan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 120–130.
- Nelson, M. and Cook, K. (2022). Assessing student knowledge about disabilities and filling the gap: including disability and accessibility content into the advertising classroom. *Journal of Advertising Education*, 27(1), 23-49. <https://doi.org/10.1177/10980482221141379>
- Pouyandeh, M. and Hoseinabadi, R. (2020). Factors influencing the hearing aids use and satisfaction: a review study. *Journal of Modern Rehabilitation*, 137-146. <https://doi.org/10.32598/jmr.13.3.137>
- Rusdiana. (2017). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stufflebeam, D. L., Madaus, G. F., & Kellaghan, T. (2003). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Widyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wu, J. (2024). The paradox of in/exclusion: special education schools as transient spaces of marginality and relationality in contemporary china. *Anthropology & Education Quarterly*, 55(4), 381-399. <https://doi.org/10.1111/aeq.12503>